

Strategi Komunikasi Pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor Dalam Membangun Minat Baca Masyarakat

Meilia Putri¹, Prameswari Handayani², Tiara Puspanidra³

¹²³Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

*) Surel Korespondensi: meiliaputri262@gmail.com

Kronologi Naskah: dikirim 14 April 2025; direvisi 28 Mei 2025; diputuskan 20 Juni 2025

ABSTRACT

The reading interest of the Indonesian people is still relatively low even though access to information is getting easier. The Bogor City Public Library is one of those that has succeeded in increasing the number of visitors through an effective communication strategy. This study aims to analyze the communication strategy of the management of the Bogor City Public Library in building the public's interest in reading and the obstacles to the communication strategy of the management of the Bogor City Public Library in building the public's interest in reading. The benefits of this research are expected to be a reference and provide new developments in the field of Communication Sciences, especially in the field of public relations. This research uses a qualitative research method with an exploratory approach. This research was carried out at the Bogor City Public Library. The results of the study show that in carrying out the communication strategy, the manager of the Bogor City Public Library uses planning stages which include determining sources, preparing messages, selecting media, identifying targets, and expected effects. Sociological barriers are the most influential obstacles because they are the main cause of the lack of initial public participation in literacy activities, so it will be difficult to go further in the process of building interest in reading. The conclusion is that the communication strategy used by the manager of the Bogor City Public Library in building people's interest in reading, the planning stage is the most effective because it is related to various aspects that will support the implementation of communication strategies, including the use of social media. However, its use still needs to be maximized in order to further build reading interest and encourage people to visit the library. There are seven obstacles experienced by the management of the Bogor City Public Library, namely physical, distance, psychological, sociological, anthropological, physiological, and semantic obstacles. Of the seven barriers, sociological barriers are the most influential.

Keywords: *communication strategy; library; reading interest*

ABSTRAK

Minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah meskipun akses informasi semakin mudah. Perpustakaan Umum Kota Bogor merupakan salah satu yang berhasil meningkatkan jumlah pengunjung melalui strategi komunikasi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor dalam membangun minat baca masyarakat dan hambatan strategi komunikasi pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor dalam membangun minat baca masyarakat. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan pengembangan baru dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang kehumasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Umum Kota Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalankan strategi komunikasi pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor menggunakan tahapan perencanaan yang meliputi penentuan sumber, penyusunan pesan, pemilihan media, identifikasi sasaran, serta efek yang diharapkan. Hambatan sosiologis adalah hambatan yang paling berpengaruh karena menjadi penyebab utama minimnya partisipasi awal masyarakat dalam kegiatan literasi. Kesimpulannya adalah strategi komunikasi yang digunakan oleh pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor dalam membangun minat baca masyarakat, tahapan perencanaan merupakan yang paling efektif karena terkait berbagai aspek yang akan mendukung pelaksanaan strategi komunikasi. Namun, pemanfaatannya masih perlu dimaksimalkan agar lebih membangun minat baca serta mendorong masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan. Terdapat tujuh hambatan yang dialami pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor yaitu hambatan fisik, jarak,

psikologis, sosiologis, antropologis, fisiologis, dan hambatan semantik. Dari ketujuh hambatan tersebut, hambatan sosiologis merupakan hambatan yang paling berpengaruh.

Kata Kunci: Minat baca; perpustakaan; strategi komunikasi

PENDAHULUAN

Di era kehidupan modern saat ini, pemahaman membaca memainkan peran yang sangat penting dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Seiring berkembangnya teknologi komunikasi, telah mendorong dan memfasilitasi masyarakat untuk lebih mudah dalam mencari serta mengakses sebuah informasi (Rasyid *dalam* Wiclestari & Kusumaningtyas, 2023). Teknologi telah mendukung perubahan perpustakaan tradisional menjadi perpustakaan digital yang memungkinkan para pengguna secara daring, kapan saja dan di mana saja dapat mengakses buku, jurnal, dan referensi lainnya. Perpustakaan menumbuhkan peran yang penting dalam membangun minat baca masyarakat. Hal tersebut didorong dengan fakta bawa minat baca di Indonesia masih sangat rendah. Data dari UNESCO menyebut indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya di angka 0,001% atau dari 1,000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Laporan PISA tahun 2022 juga menunjukkan bahwa pelajar Indonesia memperoleh skor kemampuan membaca sebesar 359 poin, jauh di bawah rata-rata negara OECD yang kisarannya 472-480 poin (Ahdiat, 2023).

Pada tahun 2024, indeks Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) masyarakat Indonesia adalah 72,44 poin, yang berada pada kategori sedang. Nilai ini sedikit meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya mencatatkan 66,77 poin. Salah satu provinsi yang menunjukkan kemajuan dalam minat baca adalah provinsi Jawa Barat, yang berhasil meraih peringkat keempat dalam laporan tersebut. Di balik pencapaian Provinsi Jawa Barat, Kota Bogor mencatatkan prestasi luar biasa dalam bidang literasi. Mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) masyarakat Kota Bogor pada tahun 2024 mencapai 91,79 poin. Angka ini menjadikan Kota Bogor sebagai wilayah dengan skor tertinggi di tingkat provinsi sekaligus mencerminkan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya.

Rendahnya minat baca di Indonesia menggambarkan adanya ketimpangan dalam akses terhadap pendidikan dan informasi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti terbatasnya akses terhadap bahan bacaan, kekurangan fasilitas perpustakaan, serta faktor budaya dan ekonomi yang memengaruhi kebiasaan membaca masyarakat. Minat baca akan muncul ketika individu sudah memiliki keterampilan membaca. Budaya baca dapat terwujud baik karena keinginan pribadi maupun bentukan lingkungan yang kondusif (Adryawin et al., 2018).

Dalam meningkatkan kebiasaan membaca, perlu adanya fasilitas dan koleksi perpustakaan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Salah satu yang bertanggung jawab atas minat baca adalah Perpustakaan Umum. Berdasarkan data Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bogor, total pengunjung Perpustakaan Umum Kota Bogor sampai tahun 2023 mencapai 369.996 orang. Di antara jumlah tersebut, tahun 2023 tercatat sebagai tahun dengan jumlah pengunjung tertinggi, mencapai 94,633 ribu orang. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan dalam pengelolaan perpustakaan dan program-program literasi yang telah diterapkan.

Berdasarkan data dari Perpustakaan Umum Kota Bogor, terdapat kenaikan jumlah pengunjung yang signifikan pada tahun 2023 hingga mencapai 94.634 ribu orang. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Berbagai upaya komunikasi, seperti promosi kegiatan, program literasi, atau pengembangan layanan perpustakaan, telah berhasil menarik

lebih banyak pengunjung dan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia dalam membangun kebiasaan membaca.

Pada dasarnya, strategi komunikasi merupakan perencanaan dan pengelolaan yang terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu dalam pelaksanaannya (Bakiyah et al., 2021). Pemilihan strategi komunikasi yang tepat memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan minat baca. Merancang strategi komunikasi berarti mempertimbangkan kondisi dan situasi yang ada, baik saat ini maupun yang mungkin dihadapi di masa depan, untuk mencapai hasil yang efektif. Strategi komunikasi ini dapat dijalankan dengan berbagai cara melalui komunikasi yang terencana dan bertujuan untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak, seperti yang dilakukan (Syaeba & Masyhadiah, 2022).

Strategi komunikasi yang efektif sangat diperlukan dari pengelola perpustakaan guna membangun kebiasaan membaca, terutama bagi mereka yang sebelumnya tidak tertarik membaca. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi komunikasi dapat menciptakan perubahan untuk mencapai tujuan, yaitu membangun minat baca. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memutuskan untuk mengkaji permasalahan ini dengan judul “Strategi Komunikasi Pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor Dalam Membangun Minat Baca Masyarakat” dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor dapat berkontribusi dalam membangun minat baca masyarakat dan membentuk budaya literasi yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hambatan yang dihadapi oleh pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor dalam upaya tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data secara rinci mengenai kasus tertentu, dengan tujuan utama untuk memahami bagaimana suatu fenomena dapat terjadi (Morissan, 2019). Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Umum Kota Bogor dari bulan November 2024 sampai Juni 2025.

Jenis data terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer didapat langsung dari sumber data, yang merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang dilakukan (Sujarweni, 2014). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan dua informan kunci, Risna Widiastuti selaku Kepala Bidang Perpustakaan, dan Bayu Zulkarnaen selaku Pustakawan Ahli Pertama. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan informan lain, yaitu Fasya Revadinanta, Ghina Aulia, dan Gibran Al-Xavier yang merupakan pengunjung perpustakaan. Data sekunder didapatkan dari berbagai laporan, catatan, media dan buku yang relevan dengan masalah yang menyangkut penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari Perpustakaan Umum Kota Bogor berupa laporan perusahaan dan melalui *website* resmi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bogor.

Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan berdasarkan Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data (*data reduction*), tampilan data (*data display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*) (Morissan, 2019).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik untuk menguji keabsahan data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan strategi komunikasi pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor dengan strategi komunikasi pengelola Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Bogor. Triangulan dalam penelitian ini adalah Priyo Eko Wahono, selaku staf Pustakawan Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Komunikasi Pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor Dalam Membangun Minat Baca Masyarakat

Dalam menjalankan strategi komunikasi, pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor perlu memiliki peran yang jelas di setiap tahap pelaksanaannya agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh masyarakat. Hal ini penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan mampu memengaruhi sikap serta perilaku mereka secara positif. Terdapat lima tahapan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor guna membangun minat baca masyarakat menurut (Cangara, 2017), yaitu:

a. Penelitian (*Research*)

Dalam tahapan ini, pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor melakukan survei untuk mengetahui minat baca pengunjung, sehingga data yang diperoleh dari proses penelitian digunakan secara langsung untuk membentuk koleksi dan program layanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Risna Widiastuti S.STP. MP saat wawancara pada Selasa, 22 April 2025 pukul 14.30 WIB sebagai berikut:

“Untuk survei itu sendiri kita pakai untuk koleksi. Jadi nanti akan kita tanya kalau dateng lagi ke sini mau ada buku apa, nanti kalau mereka jawab misalnya buku Tere Liye, yaudah tuh kita beli maunya pemustaka-pemustaka. Itu supaya mereka dateng lagi ke sini baca bukunya.”



Gambar 1. Koleksi Buku Tere Liye
(Sumber: @perpusbogor)

Tahap penelitian juga dilakukan oleh pengelola perpustakaan untuk mengetahui perilaku masyarakat Kota Bogor sehingga dapat memahami pola kunjungan serta kebiasaan membaca masyarakat. Dengan memahami secara mendalam mengenai kondisi serta kebutuhan masyarakat di Kota Bogor, pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor dapat merancang strategi komunikasi dan program yang dapat memberikan dampak positif dalam membangun budaya membaca secara berkelanjutan.

b. Perencanaan (*Plan*)

Pada tahap perencanaan dibutuhkan strategi tentang penentuan sumber (komunikator), pesan, media, sasaran (komunikan), dan efek yang diharapkan. Dalam merancang strategi komunikasi, pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor memanfaatkan Instagram sebagai media utama untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Melalui pemanfaatan media tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bayu Zulkarnaen S.S.I. saat wawancara pada Kamis, 20 Maret 2025 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

“Untuk pemilihan media online itu kita ada Instagram, mungkin karena perilaku masyarakat atau netizen itu memang lagi trend-nya di Instagram jadi kami juga menyasarnya Instagram.”



Gambar 2. Akun Instagram Perpustakaan Umum Kota Bogor
(Sumber: @perpusbogor)

Pengelola perpustakaan menyajikan konten-konten yang beragam sebagai upaya menarik perhatian masyarakat agar lebih tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan. Dengan memanfaatkan media sosial seperti Instagram secara maksimal, pengelola dapat menjangkau lebih banyak masyarakat sehingga budaya membaca dapat tersebar dan berkembang di berbagai lapisan masyarakat.

c. Pelaksanaan (*Execute*)

Dalam tahap ini pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor menjalankan berbagai program yang dilakukan untuk menjangkau masyarakat secara langsung. Program tersebut yaitu perpustakaan keliling, penyelenggaraan berbagai lomba, bedah buku, *storytelling*, bazar buku, serta kolaborasi dengan banyak komunitas. Melalui berbagai program yang dilaksanakan serta kerjasama dengan berbagai komunitas, pengelola berupaya membangun jaringan yang lebih luas guna menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan. Berikut pernyataan yang dikatakan oleh Bayu Zulkarnaen S.S.I. saat wawancara pada Kamis, 20 Maret 2025 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

“Itu salah satu upaya kami membangun jaringan ya biar semakin dikenal, supaya banyak yang berkunjung ke sini. Itu juga kan strategi bisa membangun minat baca juga.”



Gambar 3. Lomba Bertutur Tingkat SD/MI
(Sumber: @perpusbogor)

Melalui berbagai program tersebut diharapkan masyarakat memperoleh kemudahan dalam mengakses bahan bacaan sekaligus termotivasi untuk membangun kebiasaan membaca. Program-program tersebut dirancang oleh pengelola perpustakaan agar budaya membaca dapat dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, pelajar, hingga masyarakat umum. Semua program tersebut tidak hanya untuk menyampaikan pesan literasi, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman yang bermakna bagi masyarakat, sehingga mereka terdorong untuk terus terlibat dan membangun minat baca secara konsisten.

d. Pengukuran/Evaluasi (*Measure*)

Pada tahapan pengukuran atas strategi komunikasi yang telah dijalankan, dalam hal ini pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor berusaha untuk mengetahui tingkat keterlibatan masyarakat dengan menggunakan metode Survei Kepuasan Masyarakat (SKM). Pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor menyediakan formulir laporan yang dapat diakses baik secara luring maupun daring, yang memungkinkan masyarakat untuk memberikan pendapat, mengajukan keluhan, atau memberikan saran terkait layanan yang disediakan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bayu Zulkarnaen S.S.I. saat wawancara pada Kamis, 20 Maret 2025 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

“Itu angket SKM survei kepuasan masyarakat, kami ngukurinya dari situ. Itu jadi isinya minta pendapat ke masyarakat puas apa tidak dengan layanan kami seperti itu. Jadi dari program-program yang kami jalankan itu kelihatan, apa ada yang komplain ini komplain itu.”



Gambar 4. Kuesioner Kepuasan Layanan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pengelola perpustakaan melakukan evaluasi terhadap masyarakat yang sudah memberikan masukan terkait layanan perpustakaan. Survei Kepuasan Masyarakat (SKM) yang dilaksanakan menjadi dasar utama dalam menilai efektivitas strategi komunikasi yang telah diterapkan, sehingga pengelola perpustakaan dapat mengukur sejauh mana dampaknya terhadap minat baca masyarakat. Pengelola perpustakaan memprioritaskan respons cepat terhadap setiap masukan yang diterima guna menjaga kualitas pelayanan dan kepuasan pengunjung.

e. Pelaporan (*Report*)

Dalam tahap ini, setiap pelaporan yang dilakukan harus dilengkapi dengan bukti konkret atas kegiatan yang telah dilaksanakan, yang biasanya dilakukan secara berkala baik setiap tiga bulan maupun enam bulan sekali. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Risna Widiastuti S.STP. MP saat wawancara pada Selasa, 22 April 2025 pukul 14.30 WIB sebagai berikut:

“Kalau pelaporan ke atas itu sekarang harus berbasis evidence, apa-apa harus berbasis evidence. Bisa setiap tiga bulan sekali, setiap enam bulan sekali.”

Salah satu aspek penting dalam sistem pelaporan ini adalah penerimaan umpan balik dari masyarakat, yang akan dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan ke depannya.

A screenshot of a feedback form on a dark background. At the top, it says "Ada masukan untuk kami?". Below this are three white input fields: "Name", "Email", and "Feedback". At the bottom right, there is a blue button labeled "Send".

Gambar 4. Layanan Pemberian Umpan Balik
(Sumber: ibogor.moco.co.id)

Pengelola perpustakaan telah menyediakan sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, masukan, atau keluhan. Namun, tingkat partisipasi dalam pengisian umpan balik masih menjadi tantangan, karena tidak semua pengunjung secara aktif memberikan tanggapan terhadap layanan yang mereka terima. Dibutuhkan upaya lebih lanjut dari pengelola perpustakaan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam memberikan umpan balik. Hal ini penting agar kualitas layanan dan program perpustakaan dapat terus ditingkatkan guna membangun minat baca masyarakat secara berkelanjutan.

Dari kelima tahapan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor, tahapan perencanaan merupakan tahapan yang sangat penting. Dalam tahapan tersebut, pengelola perpustakaan perlu merencanakan dengan matang terkait berbagai aspek yang akan mendukung pelaksanaan strategi komunikasi. Aspek-aspek tersebut meliputi penentuan sumber (komunikator), penyusunan pesan yang efektif, pemilihan media yang tepat, identifikasi sasaran (komunikan), serta efek yang diharapkan dari strategi komunikasi tersebut.

2. Hambatan Strategi Komunikasi Pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor Dalam Membangun Minat Baca Masyarakat

Dalam menjalankan proses komunikasi, sering kali muncul hambatan yang dapat mengganggu efektivitas penyampaian dan penerimaan pesan. Kondisi tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor, khususnya dalam upaya membangun minat baca di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, pengelola perpustakaan perlu mengantisipasi dan mengatasi berbagai hambatan komunikasi tersebut agar strategi komunikasi yang dijalankan dapat berlangsung secara efektif. Terdapat tujuh hambatan yang dapat mengganggu sistem komunikasi pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor guna membangun minat baca masyarakat menurut (Orbe dan Bruess *dalam* Suryanto, 2015), yaitu:

a. Hambatan Fisik

Hambatan ini muncul ketika pengelola menyelenggarakan program interaktif seperti *talkshow*, yang dilaksanakan di area perpustakaan yang berdekatan dengan ruang baca. Kondisi tersebut dapat mengganggu konsentrasi pengunjung yang sedang membaca,

sekaligus mengurangi efektivitas penyampaian pesan dalam kegiatan yang berlangsung, seperti yang dikatakan oleh Bayu Zulkarnaen S.S.I. saat wawancara pada Kamis, 20 Maret 2025 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

“Suka ada ya hambatan itu polusi suara. Kami lagi ada program seperti talkshow nah menurut operator nih udah sampe merah bar-nya itu kekencengan, tapi kata panitia kurang keras. Sedangkan di kanan kirinya itu kan ruang baca ya, takut malah ganggu yang baca juga kan nanti.”

Hambatan ini merupakan tantangan nyata yang dihadapi oleh pengelola perpustakaan dalam menjalankan program-program. Jika tidak ditangani dengan baik, hambatan tersebut dapat memengaruhi kelancaran penyampaian informasi selama kegiatan berlangsung. Untuk mengatasi hambatan ini diperlukan perencanaan teknis yang matang, seperti penjadwalan kegiatan yang tepat maupun pemanfaatan ruang khusus. Hal ini bertujuan agar upaya membangun minat baca masyarakat dapat tercapai tanpa mengganggu fungsi utama perpustakaan sebagai ruang belajar yang kondusif.

b. Hambatan Jarak

Hambatan ini tidak dirasakan oleh pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor karena pengelola telah memanfaatkan alat bantu komunikasi saat menyampaikan informasi, sehingga pesan tetap dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Risna Widiastuti S.STP. MP saat wawancara pada Selasa, 22 April 2025 pukul 14.30 WIB sebagai berikut:

“Kita kalau di auditorium sebenarnya tetep pake pengeras suara pake sound system, itu kan alat bantu gitu ya. Lalu kalau yang tadi di outdoor, itu kan pake pengeras suara juga seperti yang tadi saya bilang.”

Pengelola perpustakaan sudah mempertimbangkan hambatan jarak secara teknis, sehingga proses penyampaian pesan tetap berjalan efektif tanpa adanya hambatan tersebut. Selain itu, pengelola juga perlu memperkuat strategi komunikasi berbasis digital. Dengan memaksimalkan pemanfaatan platform digital, masyarakat yang tidak dapat hadir secara langsung tetap bisa memperoleh informasi dan mengikuti program dengan mudah tanpa terhalang jarak.

c. Hambatan Psikologis

Hambatan ini dialami oleh pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor karena informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami dan terbukti memengaruhi efektivitas komunikasi antara pengelola dan pengunjung. Salah satu contoh terjadi dalam program Wisata Pustaloka, di mana rombongan sekolah tidak memahami bahwa kunjungan ke galeri yang dikelola oleh pihak ketiga memerlukan tiket masuk terpisah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bayu Zulkarnaen S.S.I. saat menjelaskan mengenai program Wisata Pustaloka saat wawancara pada Kamis, 20 Maret 2025 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

“Jadi kami ada program namanya wisata pustaloka, nah si sekolahnya ini yang berkunjung itu mereka ga mesen mau ke galeri. Cuma mereka karena kata guide-nya ke sana ya mereka ikut gitu. Galeri itu kan yang di atas itu udah dikasih ke pihak ketiga ya management-nya, jadi ada ticketing. Pas mereka udah turun tuh baru kita nanyain ke PIC nya itu yang bayar ticketing-nya gimana.”

Hambatan psikologis terbukti dapat mengganggu proses penerimaan pesan. Untuk itu, pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor perlu memperhatikan kondisi dan situasi yang

ada agar mampu menyampaikan pesan dengan lebih efektif, sekaligus menciptakan lingkungan literasi yang inklusif dan mendukung peningkatan minat baca secara berkelanjutan. Ketika pesan berhasil diterima dan dipahami dengan baik, maka tujuan utama mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam budaya membaca dapat tercapai secara lebih optimal. Dengan demikian, pengelola perpustakaan tidak hanya mengurangi risiko miskomunikasi, tetapi juga meningkatkan efektivitas strategi komunikasi dalam hal membangun minat baca masyarakat.

d. Hambatan Sosiologis

Hambatan sosiologis terlihat jelas dialami pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor pada interaksi awal antara pengunjung, terutama yang baru pertama kali datang. Pengunjung sering kali merasa segan, kurang percaya diri, atau malu untuk bertanya dan menggali informasi lebih lanjut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Risna Widiastuti S.STP. MP saat wawancara pada Rabu, 23 April 2025 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

“Itu ada aja ya hambatan tersebut, biasanya orang-orang yang belum pernah ke perpustakaan sama sekali dan belum pernah mengenal media sosial perpustakaan. Jadi dia tau perpustakaan itu mungkin dari orang atau iseng-iseng aja gitu ke perpustakaan, makanya jadi ga percaya diri dan bingung gimana sih caranya.”

Hambatan ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola perpustakaan dalam menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dalam upaya membangun minat baca. Untuk mengatasi hambatan ini, pengelola perpustakaan memperhatikan desain jalur masuk dan keluar agar pengunjung yang baru datang merasa lebih percaya diri ketika melihat pengunjung lain keluar dengan ekspresi puas dan nyaman. Pengelola perpustakaan juga telah melakukan pendekatan yang ramah, seperti menyapa pengunjung terlebih dahulu serta menawarkan bantuan, sehingga dapat membangun suasana yang lebih ramah dan nyaman. Hal ini sangat penting untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dan meningkatkan kenyamanan dalam mengakses layanan perpustakaan.

e. Hambatan Antropologis

Hambatan antropologis yang dialami pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor muncul terutama karena perbedaan kebiasaan masyarakat dalam menerima dan memahami informasi, termasuk dalam hal preferensi membaca, baik buku fisik maupun digital. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikatakan oleh Bayu Zulkarnaen S.S.I. saat wawancara pada Kamis, 20 Maret 2025 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

“Iya, ada ya hambatan dari perbedaan kebiasaan itu, soalnya setiap orang pasti punya cara sendiri untuk nangkap informasi. Apalagi kebiasaan membaca setiap orang juga beda-beda ya, ada yang suka baca buku fisik, ada juga yang lebih nyaman baca digital gitu.”

Pengelola perpustakaan memahami adanya perbedaan karakteristik dan kebiasaan membaca di kalangan masyarakat. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pengelola perpustakaan menyediakan berbagai fasilitas, seperti koleksi buku fisik dan akses informasi digital melalui perangkat komputer. Selain itu, pengelola perpustakaan juga memahami pentingnya menyesuaikan metode penyampaian informasi dengan karakteristik audiens, salah satunya dengan melibatkan moderator dan narasumber dalam berbagai kegiatan literasi.

Strategi tersebut mampu memperkuat peran perpustakaan sebagai ruang publik yang terbuka dan mendukung akses informasi secara merata bagi semua kalangan. Hal itu

tentunya membuat perpustakaan tidak dipandang sebagai tempat yang eksklusif hanya bagi kalangan tertentu, melainkan sebagai lingkungan yang mendukung pemerataan akses informasi dan pendidikan.

f. Hambatan Fisiologis

Hambatan fisiologis muncul dari pengunjung dengan kebutuhan khusus, seperti penyandang tunanetra, tunarungu, atau disabilitas fisik lainnya. Pengelola perpustakaan telah menunjukkan kepedulian tinggi terhadap hambatan fisiologis ini dengan menyediakan berbagai fasilitas penunjang guna mendukung akses informasi yang setara bagi semua kalangan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Risna Widiastuti S.STP. MP saat wawancara pada Rabu, 23 April 2025 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

“Cukup jadi hambatan ya, tapi kalau untuk hambatan ini kami sudah menyiapkan sarananya, ruangnya, isinya, manfaatnya, fungsinya. Lalu kita juga sudah menyiapkan personilnya, itu kita didik supaya ada wawasan disabilitas. Meskipun tidak resmi dari Dinas Sosial, tapi nilai-nilai itu kan bisa kita adaptasi saja ke diri persona”l.

Hambatan fisiologis berpotensi mengganggu efektivitas komunikasi, terutama bagi pengunjung dengan kondisi fisik tertentu, jika tidak diatasi dengan maksimal. Pengelola perpustakaan telah mengambil langkah dalam mengatasi hambatan ini dengan menyediakan berbagai fasilitas pendukung, seperti tangga dan ruang khusus yang dilengkapi koleksi buku braille bagi pengunjung tunanetra.

Meskipun fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya ramah bagi penyandang tunadaksa, perpustakaan terus melakukan peningkatan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan layanan yang semakin beragam. Upaya ini penting dilakukan guna memastikan seluruh masyarakat, tanpa terkecuali, memiliki akses informasi yang setara dan dapat merasakan manfaat kegiatan membaca tanpa kendala. Dengan hal tersebut, diharapkan dapat membangun tumbuhnya minat baca secara lebih luas di kalangan masyarakat.

g. Hambatan Semantik

Hambatan semantik dialami oleh pengelola perpustakaan dalam pelaksanaan strategi komunikasi, terutama saat narasumber menggunakan istilah-istilah yang belum tentu dikenal oleh masyarakat umum. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bayu Zulkarnaen S.S.I. saat wawancara pada Kamis, 20 Maret 2025 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

“Kalau perbedaan bahasa itu terutama kalau ada istilah-istilah yang ga semua orang paham ya. Tapi biasanya narasumber kalau lagi ngeluarin suatu istilah langsung dijelasin sih maksud istilahnya itu apa biar audiensnya ga bingung.

Pengelola perpustakaan memahami pentingnya penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat dalam proses penyampaian informasi. Pengelola juga berusaha mengatasi hambatan ini dengan memberikan penjelasan langsung terhadap istilah-istilah yang kurang umum jika sedang melakukan suatu kegiatan. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami menjadi strategi penting untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman informasi di kalangan masyarakat.

Dari tujuh hambatan yang dialami oleh pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor dalam upaya membangun minat baca masyarakat, hambatan yang paling berpengaruh adalah hambatan sosiologis. Hambatan ini berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri atau rasa sungkan yang dirasakan oleh masyarakat, khususnya oleh pengunjung baru, sehingga menghambat mereka untuk berinteraksi, mengajukan pertanyaan, maupun memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara maksimal. Kondisi ini menjadi penyebab utama minimnya

partisipasi awal masyarakat dalam kegiatan literasi. Jika masyarakat merasa tidak nyaman atau ragu saat pertama kali mengakses perpustakaan, maka mereka akan kesulitan untuk melangkah lebih jauh dalam proses membangun minat baca.

SIMPULAN

Strategi komunikasi pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor dalam membangun minat baca masyarakat menggunakan lima tahapan strategi komunikasi menurut (Cangara, 2017), yaitu Penelitian (*Research*), Penelitian (*Research*), Perencanaan (*Plan*), Pelaksanaan (*Execute*), Pengukuran/Evaluasi (*Measure*), Dan Pelaporan (*Report*). Dari kelima tahapan tersebut, tahapan perencanaan merupakan tahapan yang paling efektif karena terkait berbagai aspek yang akan mendukung pelaksanaan strategi komunikasi, termasuk pemanfaatan media sosial.

Hambatan strategi komunikasi pengelola Perpustakaan Umum Kota Bogor dalam membangun minat baca masyarakat meliputi hambatan fisik, jarak, psikologis, sosiologis, antropologis, fisiologis, dan hambatan semantik. Dari ketujuh hambatan yang dialami, hambatan sosiologis adalah hambatan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan dalam membangun minat baca masyarakat. Hambatan ini berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri atau rasa sungkan yang dirasakan oleh masyarakat sehingga menghambat mereka untuk berinteraksi, mengajukan pertanyaan, maupun memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara maksimal.

REFERENSI

- Ahdiat, A. (2023). *PISA 2022: kemampuan membaca pelajar Indonesia tergolong rendah di ASEAN*. 08 November, 2024. <http://bit.ly/4kMafoC>
- Adryawin, I., Rohana, R., & Nurwahida, N. (2018). Strategi pustakawan dalam meningkatkan minat baca pemustaka di dinas perpustakaan dan arsip Kabupaten Lombok Tengah. *Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 1(2), 199. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v1i2.376>
- Bakiyah, H., Indarsih, M., Yuniani, H., & Astuti, F. D. (2021). Strategi komunikasi bimba aiueo Unit Gambas dalam upaya mensosialisasikan pentingnya menumbuhkan minat baca dan belajar anak sejak usia dini. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 2(2), 300–313. 01 Desember, 2021. <https://doi.org/10.54895/jkb.v2i2.1011>
- Cangara, H. (2017). *Perencanaan dan strategi komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hendri, E. (2019). *Komunikasi persuasif pendekatan dan strategi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2019). *Riset kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Suryanto. (2015). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syaeba, M., & Masyhadiah, M. (2022). Strategi komunikasi dinas perpustakaan Kabupaten Polewali Mandar dalam meningkatkan minat baca pemustaka. *Al-Munzir*, 15(1), 73. <https://doi.org/10.31332/am.v15i1.3331>
- Wiklestarti, I., & Kusumaningtyas, S. D. (2023). Pengaruh terpaan media sosial instagram pada akun @explorebogor terhadap minat berkunjung ke tempat destinasi wisata Bogor. *BroadComm: Jurnal Broadcasting Communication*, 5(1), 65–73. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v5i1.251>